

SOLIDARITAS KEMANUSIAAN DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL: STUDI AKSI LOKAL TERHADAP KRISIS GAZA

Aura Syifa Putri Dinova¹, Yayuk Anggraini²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana aksi lokal masyarakat dapat menjadi bentuk solidaritas global terhadap krisis kemanusiaan di Gaza dalam perspektif Hubungan Internasional. Konflik Palestina-Israel yang kembali mengalami eskalasi besar sejak 7 Oktober 2023 telah menelan lebih dari 64.000 korban jiwa dan memicu respons luas dari berbagai aktor, baik negara maupun non-negara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, serta menggunakan kerangka konseptual globalisasi, solidaritas global, dan teori aktor non-negara. Fokus kajian diarahkan pada dua bentuk aksi lokal: kegiatan pengajaran di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Samarinda dan penciptaan lagu "Aku Disini Tidak Sendiri" sebagai medium ekspresi solidaritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua aksi tersebut memiliki relevansi substantif terhadap studi Hubungan Internasional, mencakup dimensi diplomasi publik, pembangunan solidaritas transnasional, advokasi hak asasi manusia, dan konstruksi narasi kemanusiaan global. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam era globalisasi, individu sebagai aktor non-negara mampu berkontribusi nyata dalam dinamika internasional melalui tindakan lokal yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Kata Kunci: Gaza, Konflik, Solidaritas, Aktor Non-Negara, Aksi Lokal, Hubungan Internasional

Abstract

This study examines how local community actions can serve as a form of global solidarity in response to the humanitarian crisis in Gaza from an International Relations perspective. The Palestinian-Israeli conflict, which has escalated significantly since October 7, 2023, has claimed over 64,000 lives and triggered a widespread response from various actors, both state and non-state. This study employs a qualitative descriptive method with a literature review approach, utilizing a conceptual framework of globalization, global solidarity, and non-state actor theory. The focus of the study is directed at two forms of local action: educational activities at the Samarinda Special Children's Rehabilitation Center (LPKA) and the creation of the song "I Am Not Alone Here" as a medium for expressing solidarity. The research findings indicate that both actions have substantive relevance to the study of International Relations, encompassing the dimensions of public diplomacy, the development of transnational solidarity, human rights advocacy, and the construction of a global humanitarian narrative. This study affirms that in the era of globalization, individuals as non-state actors are capable of making tangible contributions to international dynamics through local actions rooted in universal humanitarian values.

Keywords: Gaza, Conflict, Solidarity, Non-State Actor, Local Act, International Relations

1. PENDAHULUAN

Hubungan internasional pada awalnya lebih dipahami sebagai hubungan antarnegara yang berfokus pada kepentingan negara masing-masing. Tokoh seperti Niccolò Machiavelli, Jean Bodin, dan Thomas Hobbes berpendapat bahwa dalam hubungan internasional tidak ada aturan moral yang benar-benar mengikat negara.

Karena itu, isu perang dan keamanan menjadi perhatian utama dalam kajian hubungan internasional.

Namun, seiring perkembangan zaman, hubungan internasional tidak lagi hanya membahas soal konflik dan keamanan. Kajian ini mulai mencakup isu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, hingga kemanusiaan. Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi juga membuat hubungan internasional semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Aktivitas sederhana seperti menggunakan produk dari negara lain menunjukkan bahwa hubungan internasional tidak hanya melibatkan negara, tetapi juga masyarakat dan individu.

Salah satu isu global yang banyak mendapat perhatian dunia adalah konflik Palestina–Israel, khususnya di Gaza. Konflik yang sudah berlangsung sejak tahun 1948 ini telah menimbulkan krisis kemanusiaan yang serius, seperti banyaknya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, serta sulitnya akses terhadap kebutuhan dasar masyarakat. Perkembangan teknologi informasi membuat kondisi di Gaza cepat diketahui oleh masyarakat dunia dan memunculkan berbagai bentuk solidaritas global, seperti aksi demonstrasi, kampanye media sosial, dan penggalangan bantuan kemanusiaan.

Di Indonesia, solidaritas terhadap Gaza juga muncul melalui berbagai aksi lokal, misalnya kegiatan edukasi dan karya kreatif seperti lagu atau kampanye sosial. Walaupun terlihat sederhana, aksi-aksi tersebut memiliki makna penting dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap isu kemanusiaan global. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan internasional saat ini tidak hanya melibatkan negara dan organisasi besar, tetapi juga masyarakat biasa yang dapat ikut berperan dalam menunjukkan solidaritas terhadap isu dunia.

Penulis ingin mengetahui serta memahami bagaimana aksi lokal masyarakat dapat menjadi bentuk solidaritas global terhadap konflik Gaza dalam Perspektif Hubungan Internasional?

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berfokus pada aksi lokal yang dilakukan sebagai wujud solidaritas terhadap Gaza, yakni kegiatan pengajaran di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Samarinda dan penciptaan lagu "Aku Disini Tidak Sendiri". Penelitian ini menganalisis bagaimana kedua aksi tersebut mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan relevansinya dalam perspektif Hubungan Internasional, khususnya dalam membangun kesadaran global terhadap krisis kemanusiaan yang terjadi di Gaza akibat konflik Palestina-Israel.

KERANGKA TEORI

KONSEP GLOBALISASI

Globalisasi merupakan konsep penting dalam hubungan internasional karena mendorong semakin eratnya hubungan antarnegara dan masyarakat dunia. Menurut Malcolm Waters, globalisasi adalah proses sosial yang melampaui batas-batas

geografis. Sementara itu, Anthony Giddens menjelaskan bahwa globalisasi terjadi karena meningkatnya saling ketergantungan antarnegara dan antarindividu melalui budaya, informasi, perdagangan, dan berbagai bentuk interaksi lainnya.

KONSEP SOLIDARITAS GLOBAL

Globalisasi yang semakin mengaburkan batas antarnegara membuat berbagai persoalan dunia memerlukan kerja sama internasional. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah solidaritas global, yaitu sikap saling peduli, bekerja sama, dan bertanggung jawab untuk menghadapi masalah yang berdampak lintas negara. Solidaritas global didasarkan pada kesadaran bahwa seluruh manusia merupakan bagian dari satu komunitas dunia tanpa memandang etnis, ras, agama, gender, kebangsaan, maupun pandangan politik (Nugraha, 2024). Solidaritas global diwujudkan dalam berbagai bidang, antara lain:

1. Solidaritas Kemanusiaan
2. Solidaritas Lingkungan
3. Solidaritas Pembangunan
4. Solidaritas Kesehatan
5. Solidaritas Digital

Menurut David Hollenbach, solidaritas berlandaskan pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebaikan bersama (*common good*). Ia menekankan bahwa kepentingan individu dan kepentingan bersama saling berkaitan, sehingga keduanya harus berjalan seimbang dalam menghadapi berbagai tantangan global.

TEORI AKTOR NON-NEGARA

Dalam hubungan internasional, terdapat dua jenis aktor, yaitu aktor negara (*state*) yang terdiri atas negara-negara berdaulat, dan aktor non-negara (*non-state*), yaitu entitas yang berperan dalam hubungan internasional tanpa berstatus sebagai negara. Peran aktor non-negara mulai mendapat perhatian sejak tahun 1970-an melalui konsep interdependensi kompleks dari Robert Keohane dan Joseph Nye, yang menjelaskan bahwa hubungan internasional tidak lagi hanya didominasi oleh negara, tetapi juga melibatkan berbagai aktor transnasional. Aktor non-negara meliputi:

1. Organisasi Non-Pemerintah (NGO/INGO)
2. Perusahaan Multinasional (MNC)
3. Organisasi Antar Pemerintah (IGO)
4. Kelompok Transnasional
5. Individu

Di era globalisasi digital, pengaruh aktor non-negara semakin besar karena didukung oleh teknologi informasi dan media digital. Menurut Keohane dan Nye,

dalam kondisi interdependensi kompleks, kekuatan tidak lagi hanya ditentukan oleh militer, tetapi juga oleh ekonomi, informasi, dan norma yang mampu memengaruhi hubungan internasional.

3. AKSI LOKAL MASYARAKAT MENJADI BENTUK SOLIDARITAS GLOBAL TERHADAP KONFLIK GAZA

SOLIDARITAS TERHADAP GAZA DALAM PERSPEKTIF HUBUNGAN INTERNASIONAL

Konflik di Gaza merupakan salah satu isu kemanusiaan yang mendapat perhatian besar dari masyarakat internasional. Eskalasi konflik sejak 7 Oktober 2023 telah menyebabkan banyak korban jiwa, kerusakan infrastruktur, serta memburuknya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Palestina. Situasi tersebut memunculkan berbagai bentuk respons dari masyarakat dunia, mulai dari bantuan kemanusiaan, penggalangan dana, kampanye media sosial, aksi damai, hingga dukungan melalui karya seni. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak lagi dipahami hanya sebagai rasa empati, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang bertujuan membantu masyarakat yang terdampak konflik.

Dalam perkembangan studi Hubungan Internasional, keterlibatan masyarakat dalam isu-isu global semakin meningkat. Jika sebelumnya negara dipandang sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, kini individu, komunitas, organisasi masyarakat sipil, dan berbagai aktor non-negara juga memiliki peran yang penting. Menurut Karen Mingst, hubungan internasional tidak hanya melibatkan interaksi antarnegara, tetapi juga melibatkan berbagai aktor yang mampu memengaruhi dinamika politik internasional. Pandangan ini diperkuat oleh Keohane dan Nye yang menjelaskan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menciptakan hubungan yang semakin erat antarindividu maupun antarnegara, sehingga masyarakat memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dalam merespons berbagai persoalan global.

Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya solidaritas terhadap Gaza. Informasi mengenai kondisi masyarakat Palestina dapat diakses dengan cepat melalui media sosial, portal berita, maupun berbagai platform digital lainnya. Arus informasi tersebut membangun kesadaran masyarakat terhadap krisis kemanusiaan yang sedang terjadi dan mendorong munculnya rasa empati. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa penderitaan yang terjadi di suatu wilayah merupakan persoalan kemanusiaan yang menjadi perhatian bersama.

Dalam penelitian ini, pembahasan didasarkan pada teori solidaritas Siti Maemunah dan teori keadilan global David Collanbach. Menurut Siti Maemunah, solidaritas merupakan tindakan kolektif yang lahir dari kesadaran bersama untuk mengurangi ketidakadilan sosial. Solidaritas tidak berhenti pada rasa simpati, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Sementara itu, David Collanbach berpendapat bahwa penyelesaian krisis kemanusiaan memerlukan dukungan masyarakat internasional melalui kerja

sama, kepedulian, dan aksi nyata dari berbagai pihak. Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam menciptakan keadilan dan perdamaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas terhadap Gaza diwujudkan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk yang paling nyata adalah bantuan kemanusiaan, terutama donasi medis berupa obat-obatan, alat kesehatan, dan dukungan terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Konflik yang berkepanjangan menyebabkan terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan sehingga bantuan medis menjadi salah satu kebutuhan yang paling mendesak. Melalui berbagai lembaga kemanusiaan, masyarakat dapat ikut berpartisipasi membantu memenuhi kebutuhan tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap korban konflik.

Selain bantuan medis, masyarakat juga menunjukkan solidaritas melalui penggalangan dana, distribusi bantuan kebutuhan pokok, serta dukungan terhadap berbagai program kemanusiaan. Bantuan tersebut tidak hanya bertujuan meringankan beban masyarakat Palestina, tetapi juga menjadi simbol bahwa mereka tidak menghadapi situasi tersebut sendirian. Dalam perspektif hubungan internasional, aksi-aksi tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian masyarakat dapat melampaui batas geografis, budaya, maupun perbedaan kebangsaan.

Bentuk solidaritas lainnya adalah kampanye media sosial dan aksi damai yang dilakukan di berbagai negara. Kampanye digital berperan penting dalam menyebarkan informasi mengenai kondisi di Gaza sekaligus mengajak masyarakat untuk terlibat dalam aksi kemanusiaan. Sementara itu, aksi damai menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi serta menunjukkan dukungan terhadap penyelesaian konflik yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua bentuk aksi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun opini publik dan meningkatkan perhatian dunia terhadap isu kemanusiaan.

Berbagai bentuk solidaritas tersebut menjadi bukti bahwa peran aktor non-negara semakin penting dalam dinamika Hubungan Internasional. Individu tidak lagi hanya menjadi pengamat terhadap peristiwa global, tetapi juga mampu memberikan kontribusi melalui tindakan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menganalisis pengalaman penulis dalam melakukan aksi lokal melalui kegiatan mengajar di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Samarinda dan penciptaan lagu *Aku Di Sini Tidak Sendiri* sebagai bentuk solidaritas terhadap masyarakat Palestina.

AKSI LOKAL SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS GLOBAL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas terhadap Gaza tidak selalu diwujudkan melalui bantuan kemanusiaan yang diberikan secara langsung kepada masyarakat Palestina. Solidaritas juga dapat hadir melalui tindakan-tindakan sederhana yang berangkat dari nilai kemanusiaan, kemudian berkembang menjadi pesan yang memiliki makna lebih luas. Dalam penelitian ini, aksi lokal diwujudkan melalui pengalaman penulis mengajar di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Samarinda serta penciptaan lagu *Aku Di Sini Tidak Sendiri*. Kedua pengalaman

tersebut menjadi bentuk kepedulian yang lahir dari kesadaran bahwa setiap manusia berhak memperoleh harapan, kesempatan, dan dukungan untuk bangkit dari berbagai kesulitan.

Pengalaman mengajar di LPKA memberikan pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses membangun karakter, kepercayaan diri, dan harapan bagi anak-anak binaan. Anak-anak yang berada di LPKA berasal dari latar belakang yang beragam, seperti keterbatasan ekonomi, lingkungan sosial yang kurang mendukung, maupun pengalaman hidup yang penuh tantangan. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pendampingan agar mereka memiliki motivasi untuk memperbaiki diri dan merencanakan masa depan yang lebih baik.

Pengalaman tersebut kemudian membawa penulis pada refleksi mengenai kondisi anak-anak di Gaza. Meskipun berada dalam situasi yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan nilai kemanusiaan. Anak-anak di Gaza hidup di tengah konflik yang berkepanjangan, kehilangan rasa aman, terbatas dalam memperoleh pendidikan, dan harus menghadapi berbagai tekanan psikologis akibat perang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting karena mampu memberikan harapan dan menjaga semangat mereka untuk tetap melanjutkan kehidupan. Kesamaan inilah yang membuat pengalaman mengajar di LPKA dimaknai sebagai bentuk solidaritas terhadap masyarakat Palestina.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori solidaritas Siti Maemunah yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu bentuk solidaritas yang mampu membangun kesadaran sosial dan memberdayakan individu. Pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan semangat untuk saling membantu. Sementara itu, David Collanbach menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengurangi ketimpangan dan mendorong terciptanya keadilan global. Dengan demikian, kegiatan mengajar di LPKA tidak hanya memiliki manfaat bagi anak-anak binaan, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan kondisi masyarakat Gaza.

Selain melalui pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni juga dapat menjadi media solidaritas yang efektif. Berdasarkan pengalaman selama mengajar di LPKA, penulis menciptakan lagu *Aku Di Sini Tidak Sendiri* sebagai bentuk refleksi atas berbagai pengalaman kemanusiaan yang ditemui. Lagu tersebut kemudian dimaknai lebih luas sebagai simbol dukungan bagi masyarakat Palestina yang sedang menghadapi konflik. Melalui lirik-liriknya, lagu ini menyampaikan pesan bahwa setiap orang yang sedang mengalami kesulitan tidak pernah benar-benar sendiri karena selalu ada harapan, kepedulian, dan dukungan dari sesama manusia.

Lirik "This is not just my life, this is our life" menggambarkan bahwa penderitaan yang dialami masyarakat Palestina bukan hanya menjadi persoalan individu atau suatu negara, tetapi merupakan tanggung jawab bersama sebagai sesama manusia. Sementara itu, lirik "yang tadinya zero menjadi hero" memberikan pesan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk bangkit dari keterpurukan dan menjadi pribadi yang

lebih kuat. Pesan tersebut tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Palestina, tetapi juga kepada anak-anak binaan di LPKA serta masyarakat secara umum agar tidak kehilangan harapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam perspektif Hubungan Internasional, karya seni seperti musik memiliki peran sebagai media diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) dan *soft power*. Musik mampu menyampaikan pesan kemanusiaan dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan komunikasi politik yang bersifat formal. Melalui perkembangan teknologi informasi dan media digital, lagu dapat menjangkau pendengar dari berbagai negara sehingga menjadi sarana untuk membangun empati, memperluas kesadaran publik, serta memperkuat solidaritas terhadap isu-isu kemanusiaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan karya seni merupakan bentuk aksi lokal yang memiliki makna lebih luas dalam perspektif Hubungan Internasional. Meskipun dilakukan dalam lingkup lokal, kedua bentuk aksi tersebut mampu menjadi media untuk menanamkan nilai kemanusiaan, membangun kepedulian sosial, dan menyampaikan pesan solidaritas kepada masyarakat global. Temuan ini memperlihatkan bahwa aksi sederhana yang dilakukan oleh individu dapat menjadi bagian dari gerakan solidaritas yang lebih luas ketika didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama.

PERAN AKTOR NON-NEGARA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS GLOBAL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi lokal yang dilakukan penulis merupakan salah satu bentuk partisipasi aktor non-negara dalam merespons krisis kemanusiaan di Gaza. Dalam perkembangan studi Hubungan Internasional, negara tidak lagi menjadi satu-satunya aktor yang memiliki pengaruh terhadap isu-isu global. Globalisasi telah menghadirkan ruang yang lebih luas bagi individu, organisasi masyarakat sipil, komunitas, akademisi, hingga pelaku seni untuk ikut berpartisipasi dalam membangun kesadaran publik dan menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan internasional tidak hanya bergantung pada kebijakan negara, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam berbagai bentuk aksi sosial.

Pandangan tersebut sejalan dengan Karen Mingst yang menjelaskan bahwa hubungan internasional saat ini melibatkan beragam aktor, baik negara maupun aktor non-negara. Keohane dan Nye juga menegaskan bahwa globalisasi menciptakan hubungan saling ketergantungan (*interdependence*) yang membuat peristiwa di suatu negara dapat memberikan dampak terhadap masyarakat di negara lain. Dalam konteks konflik Gaza, perkembangan teknologi informasi telah mempercepat penyebaran informasi mengenai kondisi kemanusiaan yang terjadi di Palestina. Berita, foto, video, dan kesaksian masyarakat sipil yang beredar melalui media sosial membuat konflik tersebut tidak lagi dipandang sebagai persoalan regional, tetapi menjadi isu kemanusiaan yang mendapat perhatian masyarakat dunia.

Arus informasi yang begitu cepat memungkinkan masyarakat memperoleh gambaran mengenai kondisi yang dialami warga Gaza, mulai dari rusaknya fasilitas umum, terbatasnya akses kesehatan, hingga dampak konflik terhadap perempuan

dan anak-anak. Informasi tersebut kemudian membentuk kesadaran sosial yang mendorong masyarakat untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga ikut memberikan respons melalui berbagai bentuk aksi kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antarmanusia yang berada di negara berbeda.

Dalam penelitian ini, kesadaran tersebut diwujudkan melalui pengalaman penulis sebagai tenaga pengajar di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Samarinda. Kegiatan mengajar pada dasarnya merupakan aktivitas pendidikan di tingkat lokal, tetapi pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya harapan, kepedulian, dan pendampingan bagi anak-anak yang berada dalam situasi sulit. Anak-anak binaan di LPKA bukan hanya membutuhkan pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan dukungan moral agar tetap percaya pada masa depan mereka. Pengalaman inilah yang kemudian membangun refleksi penulis terhadap kondisi anak-anak di Gaza yang juga harus menjalani kehidupan di tengah konflik dan berbagai keterbatasan.

Meskipun berada dalam konteks yang berbeda, terdapat nilai kemanusiaan yang sama antara anak-anak binaan di LPKA dan anak-anak di Gaza. Keduanya sama-sama membutuhkan perhatian, kesempatan untuk berkembang, serta lingkungan yang memberikan harapan. Kesamaan nilai tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas tidak selalu lahir karena kedekatan geografis atau kesamaan identitas, tetapi dapat tumbuh dari kemampuan seseorang untuk memahami penderitaan orang lain. Dengan demikian, kegiatan mengajar di LPKA tidak hanya menjadi bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi refleksi atas pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Temuan ini sejalan dengan teori solidaritas Siti Maemunah yang memandang bahwa solidaritas lahir dari kesadaran bersama terhadap adanya ketidakadilan sosial. Solidaritas tidak berhenti pada rasa empati, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap kelompok yang rentan sekaligus menjadi representasi nilai-nilai kemanusiaan yang juga relevan dengan kondisi masyarakat Palestina. Pendidikan dipandang sebagai salah satu cara untuk membangun harapan dan memberdayakan individu agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh teori keadilan global David Collanbach yang menekankan pentingnya kerja sama masyarakat internasional dalam mengurangi ketimpangan dan merespons krisis kemanusiaan. Menurut teori ini, penyelesaian persoalan kemanusiaan bukan hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga membutuhkan kontribusi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, berbagai bentuk aksi lokal, termasuk pendidikan, bantuan kemanusiaan, maupun kampanye sosial, memiliki posisi penting dalam membangun solidaritas global.

Selain melalui pendidikan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa solidaritas terhadap Gaza berkembang melalui berbagai bentuk aksi masyarakat, seperti penggalangan dana, bantuan medis, demonstrasi damai, dan kampanye media sosial. Berbagai aksi tersebut lahir dari rasa empati yang muncul setelah masyarakat

memperoleh informasi mengenai kondisi kemanusiaan di Gaza. Kehadiran media sosial semakin memperluas jangkauan gerakan solidaritas karena memungkinkan individu dari berbagai negara saling berbagi informasi, menyampaikan dukungan, dan mengajak masyarakat lain untuk ikut berpartisipasi.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya gerakan sosial global. Kampanye digital yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perdamaian dan perlindungan hak asasi manusia. Meskipun tidak secara langsung mengubah situasi konflik, penyebaran informasi melalui media digital mampu membentuk opini publik yang pada akhirnya memberikan tekanan moral kepada masyarakat internasional agar lebih memperhatikan penyelesaian krisis kemanusiaan di Gaza.

Selain melalui pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni juga dapat menjadi sarana untuk membangun solidaritas global. Dalam penelitian ini, solidaritas diwujudkan melalui penciptaan lagu *Aku Di Sini Tidak Sendiri* yang lahir dari pengalaman penulis saat mengajar di LPKA. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap orang yang sedang menghadapi kesulitan membutuhkan dukungan, harapan, dan keyakinan bahwa mereka tidak berjuang sendirian. Nilai-nilai tersebut kemudian diangkat ke dalam lagu sebagai pesan kemanusiaan yang tidak hanya ditujukan kepada anak-anak binaan, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk dukungan moral bagi masyarakat Palestina yang terdampak konflik.

Lirik "This is not just my life, this is our life" menggambarkan bahwa penderitaan akibat konflik bukan hanya menjadi persoalan individu atau suatu bangsa, melainkan tanggung jawab bersama sebagai sesama manusia. Sementara itu, lirik "yang tadinya zero menjadi hero" menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk bangkit dari keterpurukan ketika memperoleh harapan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Pesan tersebut menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan secara sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Dalam perspektif Hubungan Internasional, karya seni memiliki peran penting sebagai bagian dari diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) dan *soft power*. Berbeda dengan pendekatan politik atau militer yang mengandalkan kekuatan, diplomasi budaya bekerja melalui penyebaran nilai, gagasan, dan pesan kemanusiaan yang dapat membangun kedekatan emosional di antara masyarakat dari berbagai negara. Musik menjadi salah satu media yang efektif karena mampu melampaui perbedaan bahasa, budaya, maupun batas wilayah. Melalui lirik dan melodi, sebuah lagu dapat membangun empati, meningkatkan kepedulian, serta mengajak masyarakat untuk melihat suatu konflik dari sudut pandang kemanusiaan.

Perkembangan teknologi informasi semakin memperkuat peran karya seni dalam menyampaikan pesan solidaritas. Platform digital seperti YouTube dan media sosial memungkinkan karya musik menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini menunjukkan bahwa individu kini memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam menyuarakan isu-isu internasional tanpa harus memiliki posisi politik atau kekuasaan formal. Dengan dukungan teknologi,

karya yang lahir dari pengalaman lokal dapat menjadi bagian dari percakapan global mengenai perdamaian, keadilan, dan hak asasi manusia.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa aksi lokal yang dilakukan penulis, baik melalui kegiatan mengajar di LPKA maupun penciptaan lagu *Aku Di Sini Tidak Sendiri*, merupakan bentuk partisipasi aktor non-negara dalam membangun solidaritas global. Kedua bentuk aksi tersebut memang tidak memberikan dampak langsung terhadap jalannya konflik di Gaza maupun kebijakan politik internasional. Namun, keduanya memiliki makna penting dalam membangun kesadaran publik dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam studi Hubungan Internasional, perubahan tidak selalu terjadi melalui keputusan politik yang bersifat formal, tetapi juga melalui perubahan cara pandang masyarakat terhadap suatu isu.

Ketika semakin banyak individu, komunitas, organisasi masyarakat, maupun pelaku seni melakukan aksi yang serupa, maka akan terbentuk jaringan solidaritas yang semakin luas. Jaringan tersebut dapat memperkuat opini publik internasional dan menciptakan tekanan moral kepada berbagai pihak agar lebih memperhatikan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, aksi lokal yang dilakukan secara konsisten memiliki kontribusi dalam membangun budaya kepedulian dan memperkuat gerakan kemanusiaan di tingkat global.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa globalisasi telah mengubah cara masyarakat memandang hubungan internasional. Jika sebelumnya hubungan internasional lebih banyak dipahami sebagai interaksi antarnegara, kini masyarakat memiliki ruang yang lebih besar untuk terlibat dalam merespons berbagai persoalan global. Individu tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi penyebar informasi, pembangun opini publik, sekaligus penggerak aksi sosial. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa aktor non-negara memiliki posisi yang semakin penting dalam membentuk dinamika hubungan internasional pada era globalisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa solidaritas terhadap Gaza dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aksi lokal yang berangkat dari kepedulian terhadap sesama. Bantuan kemanusiaan, pendidikan, kampanye media sosial, demonstrasi damai, maupun karya seni merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang saling melengkapi dalam membangun solidaritas global. Meskipun dilakukan dalam skala yang berbeda-beda, seluruh aksi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa individu sebagai aktor non-negara memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam isu-isu internasional. Kontribusi tersebut mungkin tidak langsung mengubah situasi konflik, tetapi mampu membangun empati, memperluas kesadaran masyarakat, dan menjadi bagian dari gerakan solidaritas global yang terus berkembang. Dengan demikian, aksi lokal yang sederhana tetap memiliki makna penting karena menjadi wujud nyata bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat diwujudkan melalui tindakan yang

dilakukan dari lingkungan terdekat dan kemudian memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat internasional.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aksi lokal dapat menjadi bagian dari solidaritas global terhadap konflik Gaza dalam perspektif Hubungan Internasional. Melalui perkembangan globalisasi dan teknologi informasi, masyarakat tidak lagi hanya menjadi pengamat, tetapi juga dapat berkontribusi melalui berbagai bentuk aksi, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, kampanye sosial, maupun karya seni.

Dalam penelitian ini, pengalaman mengajar di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Samarinda dan penciptaan lagu *Aku Di Sini Tidak Sendiri* menjadi bentuk nyata solidaritas yang berangkat dari nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun tidak memberikan dampak langsung terhadap konflik di Gaza, aksi tersebut mampu membangun kepedulian, menumbuhkan empati, dan memperkuat kesadaran bahwa persoalan kemanusiaan merupakan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa individu sebagai aktor non-negara memiliki peran dalam membangun solidaritas global. Tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi kontribusi nyata dalam menyuarakan perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A. (n.d.). Application of the Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide in the Gaza Strip (South Africa v. Israel). *1*(23), 185-190. Retrieved from <https://www.icj-cij.org/case/192>
- Burton, E. H., & Tsutsui, K. (2007). Justice Lost! The Failure of International Human. *44*(4), 407-425. Retrieved from <https://share.google/XakjlnWDcaw8299js>
- Chouliaraki, L. (2013). *The Ironic Spectator: Solidarity in the Age of Post-Humanitarianism*. Wiley.
- Dinova, A., Anggraini, Y., Fathurrachmi, E., Daniah, R., & Sudiar, S. (2026). *Konflik Gaza dan Hubungan Internasional*. Pustaka Radja.
- Donnelly, J. (2013). *Universal Human Rights in Theory and Practice*. Cornell University Press.
- Falk, R. (1995). *On Humane Governance*. Pennsylvania State University Press.
- Fuchs, C. (2012). Some Reflections on Manuel Castells' Book "Networks of Outrage and Hope. Social Movements in the Internet Age". *10*(2), 775-797. doi:<https://doi.org/10.31269/triplec.v10i2.459>
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Polity Press.
- Gunning, J., & Valbjorn, M. (2025). Grasping Arab Islamist responses to the war on Gaza. *30*(2), 384-395. doi:10.1080/13629395.2024.2439688

- Held, D., & McGrew, A. (2003). *Globalization/Anti Globalization: Beyond Great Divide*. Wiley.
- Kauppi, M., & Viotti, P. (2023). *International Relations Theory*. Bloombury Publishing.
- Keck, M., & Sikkink, K. (1998). *Activist Beyond Borders* . Cornell University Press.
- Keohane, J. N. (1977). *Power and Interdependence*. Pearson Education.
- Khatib, R., & Mckee, M. (2024). Counting the dead in Gaza: difficult but essential. *44(1049)*, 237-248. doi:10.1016/S0140-6736(24)01169-3
- Linklater, A. (1998). *The Transformation of Political Community*. Univ of South Carolina Press.
- Maimunah, S. (2025). *Solidaritas Global: Pengertian, Bentuk, dan Peran Pentingnya*. Retrieved from Inca University: <https://inca.ac.id/solidaritas-global/>
- Mingst, K., Toft, A., elko, h., & M, I. (1999). *Essentials of International Relations*. Boston University.